

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang mendidik. Guru adalah orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai pendidikan. Semula kata guru/pendidik mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain.¹

Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Guru merupakan bapak rohani dan (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam.²

¹ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.142.

²Abdul Mujib, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal.87.

Dengan demikian guru adalah profesi yang sangat mulia, karena secara naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri adalah mulia, sehingga profesinya sebagai pengajar adalah memberikan kemuliaan.

Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.

Perkembangan berikutnya, paradigma guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan skill tertentu. Guru hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didiknya sendiri, sekalipun keaktifan itu berakibat dari motivasi pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya, sehingga pendidik bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota

masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Pendidik kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan tersebut, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang lain sudah dikatakan sebagai pendidik. Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planner of future society*) dalam proses belajar.³ Kita maksudkan sebagai proses belajar adalah realisasi atau aktualisasi sifat-sifat Ilahi pada manusia, yaitu aktualisasi potensi-potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimilikinya, yaitu sifat suka lupa.

Tugas yang mulia itu seorang guru juga berhadapan dengan seperangkat komponen yang terkait dan mempunyai hubungan yang sangat penting dalam mendidik, untuk menuju pada satu titik optimal dari pengembangan segala potensi yang dimiliki anak didik. Dalam rangka menciptakan kondisi profesional bagi para pendidik, maka harus dilakukan beberapa hal yang berhubungan dengan keprofesionalannya.

Guru profesional yang diharapkan sebagai pendidik adalah 1) Guru yang memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan

³ *Ibid.*,hal.90.

dan ketaqwaan yang mantap, 2) Guru yang mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan IPTEK, 3) Guru yang mampu belajar dan bekerjasama dengan profesi lain, 4) guru yang memiliki etos kerja yang kuat, 5) guru memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan karir, 6) guru yang berjiwa profesional tinggi.⁴

Khoiron Rosyadi menyatakan tentang persyaratan tugas pendidik yang dapat disebutkan adalah:

- 1) Mengetahui karakter murid.
- 2) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- 3) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.⁵

Hamdani Ihsan menyatakan kriteria jenis akhlak yang harus dimiliki oleh pendidik adalah: mencintai jabatannya, bersikap adil terhadap semua muridnya, guru harus gembira, guru harus berwibawa, berlaku sabar dan tenang, guru harus bersifat manusia, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.⁶

⁴ Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2010), hal. 84-85.

⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 180.

⁶ Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), hal.

Selanjutnya, Al-Ghazali dalam kitabnya *Bidayah Al-Hidayah* menyatakan bahwa seorang guru harus memperhatikan persyaratan/sopan santun dibawah ini:

- 1) Bertanggung jawab
- 2) Sabar
- 3) Duduk tenang penuh wibawa
- 4) Tidak sombong terhadap semua orang, kecuali kepada orang yang dzalim dengan tujuan untuk menghentikan kedzalimannya.
- 5) Mengutamakan bersikap tawadlu' di majlis-majlis pertemuan
- 6) Tidak suka bergurau atau bercanda
- 7) Ramah terhadap para pelajar
- 8) Teliti dan setia mengawasi anak yang nakal
- 9) Setia membimbing anak yang bebal
- 10) Tidak gampang marah kepada murid yang bebal atau lambat pemikirannya.
- 11) Tidak malu berkata: saya tidak tahu, ketika ditanyai persoalan yang memang belum ditekuninya.
- 12) Memperhatikan murid yang bertanya dan berusaha menjawabnya dengan baik.
- 13) Menerima alasan yang diajukan kepadanya
- 14) Tunduk kepada kebenaran
- 15) Melarang murid yang mempelajari ilmu yang membahayakan

- 16) Memperingatkan murid mempelajari ilmu agama tetapi untuk kepentingan selain Allah
- 17) Memperingatkan murid agar tidak sibuk mempelajari ilmu fardhu kifayah sebelum selesai mempelajari ilmu fardhu 'ain
- 18) Memperbaiki ketakwaan kepada Allah dzahir dan batin
- 19) mempraktekkan makna takwa dalam kehidupan sehari-harinya sebelum memerintahkan kepada murid agar para murid meniru perbuatannya dan mengambil manfaat ucapan-ucapannya.⁷

Dari beberapa persyaratan dan tugas pendidik di atas menunjukkan betapa berat tugas dan tanggung jawab guru. Disamping untuk dapat memenuhi persyaratan harus juga mempunyai keikhlasan yang tinggi, dan mempunyai jiwa pengabdian kepada ilmu, sehingga nantinya mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas baik dibidang keilmuan, moral maupun keimanannya terhadap Allah SWT.

Dengan demikian, jelaslah bahwa tugas dan fungsi pendidik dalam disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Sebagai pengajar (*instruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program berlangsung

⁷ Abu Ahmad Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah terj. Fadlil Sa'id An-Nadwi*, (Bandung: Al-Hidayah, tt), hal.182-183.

- 2) Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.⁸

Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keseluruhan akhlaknya, sehingga anak didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya. Kesatuan antara kepemimpinan moral dan keilmuan dalam diri seorang pendidik dapat menghindarkan anak didik dari bahaya keterpecahan pribadi.

Ada lima perangkat tugas seorang guru, yaitu:

- a. Menyeleksi kurikulum.
- b. Mendiagnosis kesiapan, gaya dan minat murid.
- c. Merancang program.
- d. Merencanakan pengelolaan kelas.
- e. Melaksanakan pengajaran di kelas.⁹

⁸ Rostiyah Nk, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2010), hal.86.

⁹ Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran (Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru)*, (Jakarta: Bumi Aksara.2014), hal.25.

Lebih lanjut, menurut Synder dan Anderson, yang di kutip oleh Ibrahim Bafadal keempat tugas pertama merupakan tugas merencanakan pengajaran, sedangkan tugas yang ke lima merupakan tugas mengajar guru secara nyata di kelas, jadi tugas guru dalam perspektif baru bisa di kelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu, merencanakan pengajaran dan mengajar di kelas.

Tugas guru dikelas dapat dibedakan :

a. Tugas Personal

Tugas ini menyangkut pribadi guru. Itulah sebabnya setiap guru perlu menatap dirinya dan memahami konsep dirinya, ia akan melihat bukan satu pribadi, tetapi ada tiga pribadi yaitu:

- 1) Saya dengan konsep diri saya (*self concept*)
- 2) Saya dengan ide diri saya (*self idea*)
- 3) Saya dengan realita diri saya (*self reality*)

b. Tugas sosial

Tugas sosial guru adalah mengemban misi kemanusiaan dalam arti mengabdikan kepada masyarakat. Oleh karena itu tugas guru adalah tugas pelayanan manusia (*gogos humaniora*).

c. Tugas profesional

Sebagai suatu profesi, guru melaksanakan peran profesi (*professional role*) dimana guru harus menguasai pengetahuan

yang diharapkan mampu memberi sejumlah pengetahuan kepada para peserta didik dengan hasil yang baik.¹⁰

Dalam pandangan yang lain tugas dan tanggungjawab guru dapat didiskriptifkan sebagai berikut:

- a. Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.¹¹

Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab tersebut, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan, berupa:

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik.
- b. Membangkitkan gairah anak didik.

¹⁰ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik...*, hal.12-13.

¹¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islami*, (Bandung: Trigenda Karya, 2012), hal.170.

- c. Menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik.
- d. Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
- e. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses belajar mengajar.
- f. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.

Guru dituntut mencari tahu terus menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiamkannya atau malahan menyalahkannya. Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya. Mau belajar dengan meluangkan waktu untuk menjadi guru. Seorang guru yang tidak bersedia belajar, tidak mungkin kerasan dan bangga menjadi guru. Kerasan dan kebanggaan atas keguruannya adalah langkah untuk menjadi guru yang profesional.¹²

2. Kompetensi Guru

Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* sama dengan *being competent* dan *competent* sama dengan *having ability, power, authority, skill, knowledge, attitude, etc.*

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan. Seseorang yang dinyatakan kompeten dibidang tertentu adalah

¹² Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan bintang,2010), hal.20-23.

seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.¹³

Menurut Littrell dalam bukunya Hamzah kompetensi adalah “kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik”. Kompetensi adalah kemampuan-kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi. Kemampuan merupakan hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa keterampilan, kepemimpinan kecerdasan dan lain sebagainya yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan organisasi.¹⁴

Kompetensi menurut Usman adalah “perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan dan merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti”. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Lebih lanjut *Spencer and Spencer* yang dikutip oleh Hamzah membagi lima karakteristik kompetensi sebagai berikut:

- a. Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu.

¹³ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.62.

¹⁴ *Ibid.*,hal.14.

- b. Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi atau informasi.
- c. Konsep diri, yaitu sikap, nilai dan *image* diri seseorang.
- d. Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.
- e. Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental

Gordon dalam Mulyasa dikutip oleh Kunandar merinci berbagai aspek atau ranah yang ada dalam konsep kompetensi, yakni:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
- b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalam kognitif dan efektif yang dimiliki oleh individu.
- c. Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- d. Nilai, yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
- e. Sikap, yaitu perasaan (senang – tidak senang, suka – tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
- f. Minat (*interesti*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.¹⁵

¹⁵ *Ibid.*,hal.63-65.

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu, juga penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik.¹⁶

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru tersebut meliputi: kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, kompetensi spiritual.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah merumuskan kemampuan dasar guru dan dikelompokkan atas tiga dimensi:

- a. Kemampuan Profesional yang mencakup:
 - 1) Materi pelajaran, mencakup bahan yang akan diajarkan dan dasar keilmuan dari bahan pekerjaan tersebut.
 - 2) Penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.

¹⁶ *Ibid.*, hal.66.

- 3) Penguasaan proses pendidikan, keguruan dan pembelajaran peserta didik.
- b. Kemampuan sosial, yaitu kemampuan menyelesaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar.
 - c. Kemampuan personal yang mencakup:
 - 1) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
 - 2) Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru.
 - 3) Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para peserta didiknya.¹⁷

Kompetensi guru profesional menurut pakar pendidikan seperti Soedijarto menuntut dirinya sebagai seorang guru agar mampu menganalisis mendiagnosis dan memprognosis situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain: disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan yang akan diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal.192 – 195.

prinsip teknologi pembelajaran, pengetahuan terhadap penilaian dan mampu merencanakan, memimpin, guna proses pendidikan.¹⁸

Adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain:

- a. Kompetensi profesional , artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis mampu memiliki metode dalam proses belajar mengajar.
- b. Kompetensi personal, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu “*Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*”.
- c. Kompetensi sosial, artinya guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.
- d. Kompetensi untuk melakukan pelajaran yang sebaik-baiknya yang berarti mengutamakan nilai-nilai sosial dari nilai material.¹⁹

¹⁸ Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2013), hal.60-61.

¹⁹ Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru...*,hal.98-102.

Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Mudhoffir perencanaan pengajaran meliputi komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Spesifikasi isi pokok bahasan (*specification of contents*)
- 2) Spesifikasi tujuan pengajaran (*specification of objectives*)
- 3) Pengumpulan dan penyaringan data tentang peserta didik (*assessment of entering behaviors*)
- 4) Penentuan cara pendekatan, metode dan teknik mengajar (*determination of strategy*)
- 5) Pengelompokan peserta didik (*organization of groups*)
- 6) Penyediaan waktu (*allocation of time*)
- 7) Pengaturan ruangan (*allocation of space*)
- 8) Pemilihan media (*allocation of resources*)
- 9) Evaluasi (*evaluation of performance*)
- 10) Analisis umpan balik (*analysis of feedback*)²⁰

Guru merupakan pendidik formal di sekolah yang bertugas membelajarkan peserta didik-peserta didiknya sehingga memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang semakin sempurna kedewasaan atau pribadinya. Karena itulah, guru terkait dengan berbagai syarat, yang diantaranya guru disyaratkan untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar yaitu: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menguasai media atau

²⁰ Mudhoffir, *Teknologi Instruksional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 61 – 62.

sumber belajar, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi peserta didik, mengenal fungsi dan program bimbingan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran. Kompetensi guru adalah kompeten (berkemampuan). Karena itu, kompetensi guru dapat diartikan sebagai profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi. Dengan kata lain, kompetensi adalah pemilikan penguasaan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.²¹

3. Peran Guru

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh orang atau lembaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seorang guru memiliki banyak peran tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan masyarakat, dan keluarga. Pengertian peran yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

²¹ Zinal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2009), hal. 103-110

Menurut Mohammad Surya mengatakan di sekolah, guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran siswa, pengarah pembelajaran dan pembimbing siswa.

Adapun peran guru seperti yang dikemukakan Mulyasa, antara lain:

- a. Guru sebagai Pendidik adalah pendidik, yang menjadi tokoh panutan para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.
- b. Guru sebagai Pengajar sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut menjadi tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membanttu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui, membentuk kompetensi, dan memahami materi standart yang dipelajari.
- c. Guru sebagai Pembimbing sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu pelajaran, menetapkan jalan yang harus ditempuh dengan menggunakan petunjuk pelajaran,serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.
- d. Guru sebagai Inovator secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Guru harus menjembatani jurang ini bagi peserta didik, jika tidak, maka hal ini dapat

mengambil bagian dalam proses belajar yang berakibat tidak menggunakan potensi yang dimilikinya.

- e. Guru sebagai Emansipator guru telah melaksanakan fungsinya sebagai emansipator, ketika peserta didik telah menilai diri sebagai pribadi yang tidak berharga, merasa di campakkan orang lain atau selalu diuji dengan berbagai kesulitan sehingga hampir putus asa, dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri, hal tersebut di butuhkan ketelatenan, keuletan, dan seni memotivasi agar timbul kembali kesadarannya, dan bangkit kembali harapannya.

Adams dan Dickey, mengemukakan bahwa peran guru sesungguhnya lebih luas, meliputi guru sebagai pengajar, Pembimbing, Ilmuawan, dan guru sebagai Pribadi (Teladan).

Dari pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa peran guru tidak hanya mengajar di dalam kelas saja melainkan mengajari siswa dengan membuat pribadi siswa menjadi lebih baik dan membimbing peserta didik dalam semua kegiatan yang dilakukan peserta didik.²²

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari pengertian pendidikan secara umum, karena pengertian pendidikan Islam sama

²² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 9-12.

halnya dengan pengertian pendidikan secara luas pada umumnya, hanya saja landasan yang digunakannya adalah Islam.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Lebih lanjut Sukmadinata mengemukakan bahwa “Pendidikan terkait dengan nilai-nilai, mendidik berarti memberikan, menanamkan, menumbuhkan nilai-nilai pada peserta didik.”

Terkait dengan pendidikan Islam (*al-tarbiyah al-Islamiyah*), paling tidak istilah pendidikan Islam dipakai untuk sekurang-kurangnya 8 (delapan) pengertian dan konteks berbeda-beda sebagaimana dijelaskan oleh Langgulung :

- a. Pendidikan keagamaan (*al-tarbiyah al-diniyah*).
- b. Pengajaran agama (*ta''lim al-din*).
- c. Pengajaran keagamaan (*al-ta''lim al-diniy*).
- d. Pengajaran keislaman (*al-ta''lim al-Islami*).
- e. Pendidikan dalam Islam (*al-tarbiyah fi al-Islam*).
- f. Pendidikan di kalangan orang-orang Islam (*al-tarbiyah inda al-muslimin*),
- g. Pendidikan orang-orang Islam (*al-tarbiyah al -muslimin*).

h. Pendidikan Islam (*al-tarbiyah al-Islamiyah*).²³

Banyak sarjana muslim memberikan pengertian tentang pendidikan Islam dari sudut pandang yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan adanya pemahaman suatu maksud tertentu, yang disesuaikan dengan ruang lingkup yang menjadi pokok ajaran, walaupun demikian pada dasarnya ada kesamaan pengertian yang mendasar. Adapun pengertian pendidikan agama Islam secara etimologi, berasal dari Bahasa Arab yaitu “*al-tarbiyah al-Islamiyah*”.

Mendidik berarti mempersiapkan peserta didik dengan segala macam cara agar *dapat mempergunakan* tenaga dan bakatnya dengan baik, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna di masyarakat. Karena itu, *al-tarbiyah* mencakup pendidikan jasmani, akal, akhlak, perasaan, keindahan, dan kemasyarakatan.²⁴

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu usaha secara sistematis dan pragmatis untuk membimbing dan mengembangkan fitrah agama yang ada pada diri manusia dengan tujuan agar siswa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan pada akhirnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari berupa hubungan dengan Allah maupun

²³ Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2014), hal. 256.

²⁴ Sidik Sisdiyanto, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Jakarta : Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2009), hal. 9-10

hubungan dengan sesama manusia bahkan lebih luas lagi yaitu hubungan dengan alam sekitar.

Pendidikan dapat melaksanakan fungsinya sebagai *agent of culture* dan bermanfaat bagi manusia, maka perlu acuan pokok yang mendasarinya. Karena pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia, maka acuan yang menjadi dasar bagi pendidikan adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan. Dasar Pendidikan Islam di Indonesia, erat kaitannya dengan pendidikan nasional yang menjadi landasan terlaksananya pendidikan bagi bangsa Indonesia. Karena Pendidikan Islam sebagai bagian yang ikut berperan demi terealisasinya tujuan Pendidikan Nasional.

Dasar pendidikan agama Islam di sini adalah fondamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.²⁵ Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu : Al-Qur'an, As-Sunah dan Perundang-undangan yang berlaku di negara kita.

Pendidikan Islam selain mempunyai dasar juga mempunyai tujuan, sebab setiap usaha atau kegiatan yang tidak ada tujuan, hasilnya akan sia-sia dan tidak terarah. Di samping itu, tujuan bisa membatasi ruang

²⁵ Nur Uhbiyati, Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2012), hal. 9-12.

gerak usaha agar kegiatan dapat berfokus pada apa yang tercita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberikan penilaian pada usaha-usahanya.²⁶

Bila pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang dibentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Dan nilai-nilai inilah yang akan mempengaruhi pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam tingkah laku. Karena yang hendak dibahas di sini adalah Pendidikan agama Islam, maka berarti akan mengetahui lebih banyak tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Nilai-nilai ideal tercermin dalam perilaku lahiriah yang berasal dari jiwa manusia sebagai produk dari proses pendidikan. Jadi tujuan Pendidikan Islam pada hakekatnya mengandung nilai perilaku manusia yang di dasari dan dijiwai oleh iman dan taqwa pada Allah SWT.

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang tujuan Pendidikan Islam, maka berikut ini akan penulis kemukakan pendapat beberapa ahli mengenai tujuan Pendidikan Islam : Marimba, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mencakup tujuan sementara dan tujuan akhir pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan akhir pendidikan

²⁶ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 2009), hal.45-46.

harus dilampaui terlebih dahulu beberapa tujuan sementara. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah “Terbentuknya kepribadian muslim”. Untuk mencapai tujuan tersebut harus dicapai beberapa tujuan sementara yaitu kedewasaan jasmani dan rohani.

Para ulama dan sarjana muslim yang penuh pengertian berusaha menanamkan akhlak mulia yang merupakan fadhilah dalam jiwa anak sehingga mereka terbiasa berpegang pada moral yang tinggi dan terhindar dari hal-hal yang tercela dan berfikir secara rohaniah dan insaniyah serta menggunakan waktu untuk belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu keagamaan tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan materi.

Zuhairini mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh, berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Dari berbagai pendapat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah :

- a. Dapat memahami ajaran-ajaran Islam secara sederhana dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan masyarakat dan hubungan dengan sekitarnya.

- b. Membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.²⁷

Pendidikan agama Islam berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang dipercaya dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjadi modal dasar pembangunan bangsa Indonesia. Dengan tercapainya tujuan pendidikan agama Islam, berarti telah tercipta salah satu kerangka landasan yang sangat dibutuhkan dalam era globalisasi ini.

Hakikat pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berkesinambungan dan mempunyai dinamika kultural. Bahkan bisa dikatakan bahwa pendidikan agama Islam tanpa adanya dukungan budaya akan kehilangan daya sentuhnya yang terdalam. Perspektif teknologi dan industri sebenarnya semakin memperjelas kontribusi pendidikan agama Islam dalam percaturan global. Di tengah gelombang globalisasi dewasa ini eksistensi pendidikan agama Islam memiliki kompetensi strategis guna menghantarkan peserta didik bukan terbatas pada sosok yang mampu menjadi pelaku pembangunan dan pelayan, pengadopsi, dan pengkonsumsi dinamika sosial ekonomi, lebih-lebih produk sains dan teknologi, tetapi sekaligus mengendalikan, menguasai dan memimpinya seperti mengarahkan dan mendistribusikannya kepada aktivitas-aktivitas yang bermanfaat baik secara pribadi maupun sosial. Pendidikan agama Islam terbukti bukan saja mampu membekali

²⁷ Zakiah Darajat, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal.86-92.

peserta didik agar tidak dangkal karena tekanan globalisasi, tetapi sekaligus menjadikan peserta didik tidak *kropos* dalam bidang moralitas.

Melihat betapa *urgennya* pendidikan agama Islam dalam upaya pengembangan sumber daya manusia, maka perlu kiranya memperkuat peran pendidikan Agama Islam di setiap jenjang dan jenis pendidikan. Dengan pemikiran seperti ini diharapkan semakin mantapnya sumbangan pendidikan Islam dalam pengembangan SDM bangsa Indonesia. Barangkali yang harus kita lakukan ialah merumuskan lebih dahulu tentang filsafat pendidikan Islam. Itulah yang kemudian dijadikan dasar untuk mengembangkan cara-cara teknis pendidikan, baik dalam lingkup sekolah maupun keluarga dan masyarakat. Jika perumusan filosofis yang menjadi dasar pendidikan Islam itu kita temukan, maka bentuk pendidikan Islam mungkin akan menjadi bulat. Yakni, pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan agama Islam kepada anak didik dalam paket yang telah disistematisasi oleh para ulama terdahulu. Misalnya, pengetahuan tentang tauhid, akhlak, fiqih yang terkotak-kotak, yang parsial.

2. Materi Pendidikan Agama Islam

Terkait dengan kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah sebagaimana diuraikan dalam buku “Standar Kompetensi Kurikulum Madrasah Tsanawiyah” bahwa kurikulum pendidikan

agama Islam meliputi empat mata pelajaran yaitu: Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.²⁸

C. Perkembangan emosional

1. Pengertian Perkembangan emosional

Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan dalam bahasa Arab disebut *al-dzak*. Menurut arti bahasa kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Kecerdasan adalah anugerah istimewa yang dimiliki oleh manusia. Dengan kecerdasan mampu memahami segala fenomena kehidupan secara mendalam, mampu mengetahui kejadian kemudian mengambil hikmah dan pelajaran darinya.²⁹

Salovey dan Mayer mendefinisikan *Emotional Quotient* atau yang sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.³⁰

Emotional Quotient sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan *Emotional Quotient*.

²⁸ Abdurrahman Moeslim, *Islam yang Memihak*, (Yogyakarta : LKiS, 2014), hal.123 – 124.

²⁹ Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2009),hal.18.

³⁰Lawrence E. Saphiro,*Mengajarkan Emosional Inteligensi Pada Anak*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2012),hal.8.

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.

Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai *Emotional Quotient*.

Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.

Dalam rumusan lain, Gardner menyatakan bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup kemampuan untuk membedakan dan

menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain. Dalam kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku.

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap *Emotional Quotient* pada diri individu. Menurutnya *Emotional Quotient* adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.³¹

David Coleman memberikan penjelasan melalui ciri-ciri orang yang memiliki *Emotional Quotient* adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki pengaruh: melakukan taktik persuasi secara efektif
- b. Mampu berkomunikasi: mengirimkan pesan secara jelas dan meyakinkan
- c. Manajemen konflik: merundingkan dan menyelesaikan pendapat
- d. Kepemimpinan: menjadi pemandu dan member ilham

³¹Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal.180-186.

- e. Katalisator perubahan: mengawali, mendorong, atau mengelola perubahan.

Menurut Goleman, *Emotional Quotient* adalah kemampuan seseorang mengatur menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*theappropriateness of emotion and itsexpression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *Emotional Quotient* adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.³²

2. Komponen Kecerdasan Emosional

Goleman dalam buku kecerdasan ruhaniyah membagi perkembangan emosional menjadi lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan berikut:sosial). Lima komponen perkembangan emosional tersebut adalah sebagai berikut :³³

a. Pengenalan Diri (*Self Awareness*)

Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat

³² Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Inteligence)* (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. 229.

³³ *Ibid.*,hal.230-233.

keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Unsur-unsur kesadaran diri, yaitu:

1. Kesadaran emosi (*emosional awareness*), yaitu mengenali emosinya sendiri dan efeknya.
2. Penilaian diri secara teliti (*accurate self awareness*), yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.
3. Percaya diri (*self confidence*), yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri

b. Pengendalian Diri (*Self Regulation*)

Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu:

1. Kendali diri (*self-control*), yaitu mengelola emosi dan desakan hati yang merusak.
2. Sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*), yaitu memelihara norma kejujuran dan integritas.
3. Kehati-hatian (*conscientiousness*), yaitu bertanggung jawab atas kinerja pribadi.
4. Adaptabilitas (*adaptability*), yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan.

5. Inovasi (*innovation*), yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.

c. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur-unsur motivasi, yaitu:

1. Dorongan prestasi (*achievement drive*), yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
2. Komitmen (*commitmen*), yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga.
3. Inisiatif (*initiative*), yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
4. Optimisme (*optimisme*), yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

d. Empati (*Emphaty*)

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami perspektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu

menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Unsur-unsur empati, yaitu:

1. Memahami orang lain (*understanding others*), yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
2. Mengembangkan orang lain (*developing other*), yaitu merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan orang lain.
3. Orientasi pelayanan (*service orientation*), yaitu mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan.
4. Memanfaatkan keragaman (*leveraging diversity*), yaitu menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.
5. Kesadaran politis (*political awareness*), yaitu mampu membaca arus-arus emisi sebuah kelompok dan hubungannya dengan perasaan.

e. Ketrampilan Sosial (*Social Skills*)

Ketrampilan sosial adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim. Unsur-unsur ketrampilan sosial, yaitu:

1. Pengaruh (*influence*), yaitu memiliki taktik untuk melakukan persuasi.
2. Komunikasi (*communication*), yaitu mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan.
3. Manajemen konflik (*conflict management*), yaitu negosiasi dan pemecahan silang pendapat.
4. Kepemimpinan (*leadership*), yaitu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain.
5. Katalisator perubahan (*change catalyst*), yaitu memulai dan mengelola perusahaan.
6. Membangun hubungan (*building bond*), yaitu menumbuhkan hubungan yang bermanfaat.
7. Kolaborasi dan kooperasi (*collaboration and cooperation*), yaitu kerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama.
8. Kemampuan tim (*tim capabilities*), yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.³⁴

3. Faktor-Faktor Perkembangan emosional

Berbagai kenakalan, emosi yang tak terkendali dan kriminalitas diri yang terjadi pada usia remaja, bisa dikarenakan oleh faktor yang pertama adalah faktor internal; yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal; lingkungan

³⁴ *Ibid.*, hal. 234-235.

keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial masyarakat (sistem sosial). Sedangkan faktor yang pertama yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Menurut Goleman faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu faktor yang berasal dari dalam diri yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang, ketika bagian-bagian otak yang memungkinkan merasakan otak emosi (Amigdala) rusak, kemampuan rasional (intelekt) tetap utuh. Ketika seseorang dalam kondisi traumatis, dengan rusaknya otak emosi, ia masih dapat berbicara, menganalisa, bahkan dapat memprediksi bagaimana ia harus bertindak dalam situasi. Tapi dalam keadaan tragis demikian tidak dapat berinteraksi dengan orang lain secara layak sehingga rencana yang telah disusun tidak dapat dijalankan dan kesuksesan jauh darinya.³⁵

Sedangkan faktor yang kedua, faktor eksternal; lingkungan keluarga merupakan tempat pertama seorang anak mendapatkan pendidikan. Kurangnya pendidikan emosional di lingkungan keluarga akan menyebabkan seorang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang buruk. Anak yang broken home sering kali memiliki perilaku yang lebih buruk dari pada anak yang lingkungan keluarganya harmonis. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad bin Ibrahim Al-Ahmad dalam Tafsir fil Tarbiyah al-Aulaad, dia mengatakan apabila seorang anak berada pada pendidikan rumah dengan akhlak yang buruk, dan berada pada

³⁵ Muhammad bin Ibrahim Al-Ahmad, *Akhak-akhlak Buruk*. (Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2009), hal.82-83.

pendidikan yang keliru, anak tersebut akan tumbuh berkembang dengan kepribadian yang rendah.

Faktor lingkungan sekolah menurut Etzioni, yang dikutip oleh Goleman menyatakan bahwa sekolah berperan sentral dalam membina karakter dengan menanamkan disiplin diri dan empati, yang pada gilirannya memungkinkan keterlibatan tulus terhadap nilai peradaban dan moral. Sekolah adalah tempat bagaimana seorang anak itu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Disinilah seorang anak akan mengasah kemampuan emosi mereka.

Faktor lingkungan sosial masyarakat (sistem sosial) merupakan tempat bagaimana seorang anak itu bisa berinteraksi dengan orang lain. Jika lingkungan yang mereka tempati itu merupakan pemukiman yang tinggi tingkat kriminalitasnya sehingga seorang anak akan lebih gampang tergoda berbuat jahat dan kejam, begitupun sebaliknya.³⁶

4. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik dalam pendidikan Islam, adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya. Ia adalah orang yang belum dewasa dan sedang berada dalam masa perkembangan menuju kedewasaan masing-masing.

³⁶ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*..., hal.407-408.

Dalam perspektif pendidikan, secara umum anak didik adalah setiap orang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Dalam arti sempit dan khusus, anak didik dapat diartikan sebagai anak yang belum dewasa yang tanggung jawabnya diserahkan pada pendidik.

Dengan demikian, anak didik dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok. *Pertama*, orang yang belum dewasa. *Kedua*, orang yang menjadi tanggung jawab pendidik.

Peserta didik adalah orang-orang yang masih membutuhkan bimbingan dari orang yang lebih dewasa atau orang berilmu dalam proses pengembangan fisik, mental, dan spiritualnya.³⁷

b. Hak dan kewajiban Peserta Didik

Hak peserta didik adalah memperoleh pendidikan yang layak untuk mengembangkan segenap potensi yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya secara optimal. Untuk itu harus dimungkinkan agar anak :

- 1) Memperoleh kesempatan, fasilitas, dan pelayanan pendidikan dari orang tua dan Negara.
- 2) Terhindar dari pemaksaan kehendak dari orang tua atau pihak lain yang mengganggu penyelenggara pendidikan anak.

³⁷ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal.125-126.

- 3) Terhindar dari hambatan yang mengganggu penyelenggaraan pendidikan anak.
- 4) Terhindar dari perlakuan yang merugikan penyelenggaraan pendidikan anak.
- 5) Terhindar dari peraturan dan/ kebijakan yang memaksakan kehendak, menghalangi dan/ merugikan pendidikan anak.

D. Perkembangan Emosi Menurut Al-Ghazali

Emosi dalam Islam memiliki konsep tersendiri yang bisa didapatkan di dalam pembelajaran Islam yang utama dan pertama. Al-Qur'an dan didukung oleh Al-Hadits. Didalam Al-Qur'an telah dibicarakan tentang berbagai emosi yang dirasakan oleh manusia seperti ketakutan, marah, cinta, kegembiraan, kebencian, cemburu, kesedihan dan malu. Islam memandang emosi adalah karunia Allah SWT yang diberikan kepada makhluk-makhluk-Nya yang termasuk manusia dengan segenap fungsi dan kegunaannya bagi keberlangsungan hidup makhluk.³⁸

Ilmuwan Islam banyak sekali yang memperbincangkan masalah emosi. Umumnya mereka membahas dalam bentuk derivatifnya sebagai cinta, marah, sedih, berani dan semacamnya. Al-Ghazali, adalah salah satu tokoh yang sering memperbincangkan masalah ini. Dalam hal ini kaitannya emosi al-Ghazali sering kalbu (*al-qalb*) dijadikan sebagai kajian psikologi.

³⁸ Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Sketsa: Jakarta, 2007), hal. 105.

Dapat dipastikan bahwa al-Qur'an dan al-Hadits mendasari seluruh ajaran Al-Ghazali dan menjadi sumber utama inspirasi, nilai-nilai pribadi dan sikap hidupnya. Al-Ghazali yang hidup pada abad pertengahan tidak terlepas dari kecenderungan umum zamannya dalam memandang manusia. Al-Ghazali berpendapat tentang manusia dalam kitab-kitanya yang dikutip oleh M. Yasir Nasution menyatakan bahwa

Manusia mempunyai identitas esensial yang tetap, tidak berubah-ubah, yaitu al-Nafs (jiwanya).³⁹ Yang dimaksud *dengan al-nafs* adalah substansi yang berdiri sendiri, tidak bertempat dan merupakan tempat pengetahuan-pengetahuan intelektual (*al-ma'qulat*) berasal dari alam malakut atau alam *al-amr*. Ini menunjukkan bahwa esensi manusia bukan fisiknya dan bukan fungsi fisik. Alam *al-amr* atau alam *al-malakut* adalah “realitas-realitas (*al-mawjudat*) di luar jangkauan indera dan imajinasi, tanpa tempat, arah dan ruang, sebagai lawan dari alam al-khalq atau alam al-mulk yaitu dunia tubuh dan aksidens-aksidensnya. Esensi manusia, dengan demikian adalah substansi immaterial yang berdiri sendiri dan merupakan subjek yang mengetahui.

Sebagaimana pendapat di atas *al-nafs* (jiwa) bersifat immaterial. Tidak bertempat, sifat dasarnya adalah kekal. Sifat inilah yang mendasari Al-Ghazali bahwa *al-nafs* tidak bertempat. Oleh karena itu dia menolak pandangan bahwa jiwa itu diluar badan, sebab jika demikian, ia tidak mungkin mengatur badan. Tetapi iapun tidak ada dalam badan. Selanjutnya, esensi manusia mempunyai sifat tidak bertempat dalam badan dan tidak diluarnya esensi manusia mempunyai aktivitas pada badan.⁴⁰

³⁹ Ali Issa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazali, Alih Bahasa Oleh Anas Mahyuddin*, (Bandung: Pustaka, 2010), hal. 1-2.

⁴⁰ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Sri Gunting, tt), hal. 73-44.

Zainuddin Ali juga berpendapat bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna di antara makhluk lainnya. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk unggulan yang dikaruniai akal kreatif sehingga memungkinkannya untuk mengembangkan peradaban dan kebudayaannya. Dengan demikian manusia mempunyai kelebihan, diantaranya:

1. Mampu bergerak dalam berbagai ruang, baik di darat, dilaut, maupun di udara.
2. Mempunyai potensi untuk berbuat baik (akal) dan berbuat yang tidak baik (nafsu).
3. memegang amanah sebagai khalifah dibumi.⁴¹

Dalam Ihya' Ulumuddin, Al-Ghazali membahas empat unsur utama struktur keruhanian manusia, yakni kalbu (*al-qalb*), ruh (*al-ruh*), akal (*al-aql*) dan nafsu (*an-nafs*). Menurut al-Ghazali keempat unsur itu masing-masing memiliki dua arti yakni arti jasmaniah dan arti ruhaniah.

Kalbu dalam artian jasmani beliau menggambarkan sebagai segumpal daging berbentuk lonjong seperti buah *shanaubar*, terletak dalam rongga dada sebelah kiri yang terus menerus berdetak selama manusia masih hidup. Kalbu dalam artian ini terdapat pada manusia dan juga pada hewan. Sedangkan kalbu dalam artian ruhaniah menurut al-Ghazali adalah sesuatu yang dapat mengenal dan mengetahui segalanya, serta menjadi sasaran perintah, cela, hukuman, dan tuntutan dari Tuhan.

⁴¹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 14.

Kalbu dalam artian ini merupakan kurnia Tuhan berupa substansi halus serta mempunyai hubungan khusus yang sulit difahami dengan organ jantung. Kalbu yang halus inilah hakikat kemanusiaan. Kalbu dalam artian keruhaniah adalah menunjuk kepada hati nurani dan ruh.

Qalbu (al-qalb) merupakan materi organik (*al-., adhuw al-maddiy*) yang memiliki sistem kognisi (*jihaz idrakiy ma''rifiy*) yang berdaya emosi (*al-syu''ur*). Al-Ghazali secara tegas melihat *qalbu* dari dua aspek, yaitu *qalbu* jasmani dan *qalbu* ruhani. *Qalbu* jasmani adalah daging sanubari yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak di dalam dada sebelah kiri. *Qalbu* ini lazimnya disebut jantung (*heart*). Sedangkan *qalbu* ruhani adalah sesuatu yang bersifat halus (*lathif*), rabbani, dan ruhani yang berhubungan dengan *qalbu* jasmani. Bagian ini merupakan esensi manusia.

Gambaran mengenai kalbu dalam artian jasmani sudah jelas menunjuk kepada organ tubuh yang disebut jantung (*heart*) dan bukan hati (*lever*), sedangkan gambaran mengenai kalbu dalam artian kedua menurut penulis sekaligus kepada hati nurani dan ruh.⁴²

An-nafs mempunyai dua arti pula. Arti pertama adalah nafsu-nafsu yang erat kaitannya dengan raga dan kejiwaan, seperti dorongan agresif (*al-ghadab*) dan dorongan erotik (*syahwat*) yang keduanya dimiliki oleh

⁴² Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya'' Ulum Ad-Din Jilid IV*, (tk. Sirkah Nur Asia, tt), hal. 7-10.

hewan dan manusia. Adapun nafsu dalam artian kedua adalah nafsu mutmainah yang lembut, halus, suci, dan tenang.

Demikian pula gambaran mengenai ruh dan akal masing-masing mengandung pengertian fisik-biologis, mental-psikologis, dan spiritual-religius. Ruh dalam hal ini memiliki dua makna, pertama, sebuah jenis (benda yang sangat halus yang bersemayam dalam rongga hati jasmani. Kemudian ruh itu bertebaran ke seluruh tubuh itu, menimbulkan cahaya kehidupan, menumbuhkan perasaan, melahirkan pendengaran, penglihatan dan penciuman. Ia ibarat cahaya sebuah lentera yang memancar, menembus ke seluruh penjuru bagian-bagian rumah. Kehidupan ibaratnya adalah sebuah cahaya yang terdapat pada setiap kali ia sampai pada sebuah ruangan, maka ruangan tersebut menjadi terang karenanya. Ruh diibaratkan sebagai sebuah pelita yang mampu menerangi seluruh penjuru rumah. Ia ibarat asap atau gas yang halus yang dimatangkan oleh kehangatan hati.

Sedangkan, akal sangat penting bagi manusia, karena akallah yang dapat membedakan antara manusia dengan binatang. Dengan akal, manusia dapat membentuk konsep, generalisasi dan daya rasional. Manusia mempunyai kualitas akal yang berbeda-beda. Manusia dikatakan mempunyai tiga jenis akal. Akal pertama adalah akal biasa dimana akal manusia berfungsi berdasarkan perhatian dan pengalaman. Akal kedua disebut dengan akal *ta'akul* yang mana manusia menggunakannya untuk mentafsir, menganalisis serta melihat sebab-musabab. Akal ketiga sebagai

akal *tadabbur* yang merujuk kepada pemikiran manusia yang berlandaskan rasional serta keimanannya kepada Tuhan. Akal adalah sifat yang melekat dalam diri orang yang berpengetahuan dan bisa juga dimaksudkan untuk menyebut wadah yang menjadi tempat pengetahuan itu.⁴³

Dalam artian metafisik keempat unsur tadi semuanya semakna dan tak dibedakan satu dari lainnya: semuanya bersifat ruhaniah, suci, mampu mengenali dan memahami sesuatu, diciptakan Tuhan dengan sifat kekal, serta merupakan inti kemanusiaan yang disebut dengan bermacam-macam nama antara lain *al-latifah al-ruhaniyyah* atau *al-latifah alrabaniyyah*.

Ditinjau dari sudut keilmuan masa kini, gambaran al-Ghazali mengenai kalbu, nafsu, ruh dan akal masih belum dibedakan secara tajam antara unsur-unsur raga (*biologis*), jiwa (*psikologis*) dan ruh (*spiritual*). Makna jasmani dari keempat unsur tersebut masih berbaur antara gambaran biologis dengan psikis, sedangkan arti keruhanian yang beliau maksud pun mengandung di dalamnya konotasi psikis dan spiritual secara berbaur. Kemudian untuk keperluan pembahasan selanjutnya makna jasmani dan ruhani seperti yang dijelaskan al-Ghazali disebut makna psikofisik dan makna metafisik.

Al-Ghazali, adalah salah satu tokoh yang sering memperbincangkan masalah emosi. Al-Ghazali apabila mengkaji tentang psikologi, kalbu sangat sering dijadikan tema. Kalbu secara psikologis

⁴³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ, Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta, Arga, 2010), hal.130-133.

memiliki daya-daya emosi yang menimbulkan daya rasa. Al-Ghazali berpendapat bahwa *qalbu* memiliki insting yang disebut dengan *al-nur al-ilahiy* (cahaya ketuhanan) dan *al-bashirah al-bathinah* (mata batin) yang memancarkan keimanan dan keyakinan. *Qalbu* ini berfungsi sebagai pemandu, pengontrol, dan pengendali struktur *nafs* yang lain. Apabila *qalbu* ini berfungsi secara normal, kehidupan manusia menjadi baik dan sesuai dengan fitrah aslinya, sebab *qalbu* ini memiliki natur *ilahiyah* atau *rubbaniyah*. Natur *ilahiyah* merupakan nature supra kesadaran, yang dipancarkan dari Tuhan. Dengan natur ini maka manusia tidak sekedar mengenal lingkungan fisik dan sosialnya, melainkan juga mengenal lingkungan spiritual, ketuhanan dan keagamaan.

Ketika mengaktualisasikan potensi *qalbu* tidak selamanya menjadi tingkah laku yang baik. Baik-buruknya sangat tergantung pada pilihan manusia itu sendiri. Al-Ghazali menyarankan untuk memperoleh sesuatu yang baik harus melalui latihan psikofisik (*riyadhah al-nafs*), pelatihan yang harus dilakukan adalah:

Selanjutnya, *An-nafs* dibedakan dengan ruh, sebab keduanya memiliki kriteria yang berbeda. *Nafs* telah memiliki kecenderungan duniawi dan kejelekan, sedangkan ruh berkecenderungan suci dan ukhrawi. *Nafs* menjadi perantara antara jiwa rasional dengan badan, sehingga unsure *nafs* ada terikat oleh badaniah sedangkan ruh tidak. Ruh merupakan sinar vertikal, sedangkan *nafs* merupakan sinar horizontal. *Nafs* bersifat seperti tanah (*al-thiniyah*) dan api (*al-nariyyah*), sedangkan

ruh bersifat cahaya (*nurriyah*) dan bersifat ruhani (*al-ruhaniyah*). Nafs bersifat kemanusiaan dan ruh bersifat ke-Tuhan-an.

Aktualisasi nafs membentuk kepribadian, yang perkembangannya dipengaruhi dari luar dan dalam diri manusia. Manusia harus menyadari, bahwa kualitas hidup yang diilhami oleh kondisi yang berdaya syahwat dan ghadab, akan menyebabkan kerugian yang fatal. Sebaliknya, kita harus mampu untuk melihat keterkaitan antara segala hal, selalu bertanya mengapa, atau bagaimana untuk mencari jawaban yang mendasar dan kemandirian dalam berpikir. Pada prinsipnya kita juga harus menyadari bahwa setiap manusia mempunyai segudang kecerdasan, tetapi jika tidak dibarengi dengan kecerdasan emosional, terlebih-lebih dibarengi dengan kecerdasan spiritual, maka jiwa manusia tidak akan mampu merasakan kebahagiaan.⁴⁴

Toto Tasmara mengemukakan bahwa betapapun banyak kecerdasan yang dimiliki seseorang, akan tetapi jika tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual, maka dengan sendirinya kecerdasan yang lain tidak akan berguna sama sekali. Hal tersebut senada dengan pendapat Ary Ginanjar Agustian, bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual semestinya tidak boleh dipisahkan, karena kecerdasan emosional yang

⁴⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Pt Rja Grafindo Persada, 2012), hal. 46-47.

tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual akan menyebabkan manusia menjadi sesat dan spekulatif.⁴⁵

Dalam konteks peningkatan kecerdasan spiritual dan emosional, manusia harus mampu menguatkan iman, akidah dan pengetahuan terhadap nilai-nilai spiritualitas dan moralitas Islam sesuai dengan hukum-hukum, ajaran-ajaran dan moral agama Islam. Pendidikan spiritual atau lebih dikenal dengan istilah *al-tarbiyah al-ruhiyah* harus lebih ditekankan dalam Pendidikan Islam. Mengingat pentingnya spiritualitas ini bagi kehidupan, Pendidikan Islam harus didasarkan pada falsafah bahwa pendidikan adalah proses menuju kesempurnaan, baik jasmaniah maupun rohaniyah.

Hal di atas diperjelas dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah tidak semata-mata menciptakan jin dan manusia, melainkan ada muatan teologis yang jelas, yaitu untuk beribadah kepada-Nya. Tujuan hidup manusia pada akhirnya akan bersinggungan dengan tujuan pendidikan Islam, sebab sesuai dengan pendapat Al-Ghazali bahwa tujuannya manusia hidup adalah tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan Kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al-Ghazali juga mengemukakan dalam kitabnya *Ihya' Ulum-Addin* bahwa: manusia tidak akan mencapai tujuan hidupnya kecuali

⁴⁵ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhiah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2012), hal. 49.

melalui ilmu dan amal. Dan ia tidak akan beramal kecuali dengan mengetahui cara pelaksanaan amal, dengan demikian pangkal kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagai tujuan hidup adalah ilmu. Dengan demikian nampak jelas bahwa antara manusia, ilmu dan pendidikan pada setiap sisi kehidupan manusia adalah selalu berhubungan dan tidak bisa dipisahkan, baik konteks kemajuan dan kebaikan manusia itu sendiri sangat tergantung pada ilmu dan pendidikan yang dia punyai.⁴⁶

E. Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

1. Mendidik dengan memberikan teladan, mengambil ibrah (pelajaran) dan man'idhah (peringatan)

Dalam sehari-harinya guru agama memberikan teladan dalam tutur kata, bertingkah laku, perilaku, baik saat proses belajar mengajar dimulai maupun saat diluar kelas. Guru agama di MTs PSM Jeli dalam setiap harinya juga tidak hanya memantau siswa dalam kelas saat pembelajaran melainkan memantau siswa dimanapun guru agama berada, di dalam kelas, kantin, lapangan, mushola maupun parkir luar, gerbang sekolah dan disini guru agama tidak segan-segan bertindak untuk memberikan peringatan yang tegas bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah dan jika ada siswayang melakukan hal-hal yang menyimpang.

2. Mendidik targhib (membuat senang) dan tertib (membuat takut)

⁴⁶Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Juz II (tk. Sirkah Nur Asia, tt), hal.13-15.

Dalam proses belajar mengajar dikelas, guru menyampaikan materi pelajaran dan mencontohkannya dengan senyum dan penuh kesabaran, jika didalam kelas banyak siswa yang memperhatikan dan mendengarkan guru menyampaikan materi maka guru agama membrikan nilai plus bagi siswa. Jika didalam kelas ada yang tidak memperhatikan dan berbuat gaduh didalam kelas, tindakan guru agama menghukum dan menegurnya.

3. Memberikan hukuman

Memberikan hukuman pada siswa yang melanggar etika disekolah banyak siswa yang berkelahi, merokok diparkiran sekolah, hingga siswa-siswi yang berpacaran. Karena ada aturan-aturan tertentu, siswa tidak boleh meninggalkan aturan kecuali seizin guru, siswa harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Sebagai guru agama, memberikan hukuman pada mereka yang melanggar etika.

F. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Dalam hal ini Guru PAI disamping memiliki fungsi sebagai pengajar untuk menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada anak didik, Guru PAI juga harus mampu menjadi contoh yang baik bagi para peserta didik.⁴⁷

⁴⁷ M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan dan Kementrian Agama RI, 2010), hal. 71.

Dalam pendidikan islam sebagai ciri yang menandai kecerdasan emosional tersebut terdapat pada akhlak. Para pakar pendidikan Islam dengan berbagai ungkapan pada umumnya sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina pribadi yang berakhlak. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Senada dengan itu Saefudin Anshari mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan dan kemauan, intuisi) dan raga obyek dengan bahan-bahan materi dan metode tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam. Untuk itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Berbagai pendapat pakar tersebut diatas memperlihatkan bahwa pendidikan Islam disamping berupaya membina kecerdasan intelektual, ketrampilan dan raganya, juga membina jiwa dan hati nuraninya. Pembinaan intelektual dilakukan dengan memberikan mata pelajaran yang berkaitan dengan akal pikiran dan pembinaan ketrampilan dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam menggunakan berbagai peralatan, sedangkan pembinaan jiwa dan hati nurani dilakukan dengan membersihkan hati nurani dari penyakit hati seperti sombong, tinggi hati, congkak, dendam, iri. Serta mengisinya dengan akhlak yang terpuji seperti

ikhlas, jujur, kasih sayang, tolong menolong, bersahabat, silaturahmi, berkomunikasi dan saling mengingatkan. Ajaran tersebut sudah sangat jelas dan sering diulangi dalam berbagai kesempatan kajian islam, mulai dengan tingkat dasar sampai tingkat tinggi.

Masalahnya sekarang adalah bahwa akhlak yang demikian itu sudah amat sulit ditumbuhkan. Pendidikan pada umumnya, termasuk pendidikan saat ini, cenderung berhasil membina kecerdasan intelektual dan ketrampilan, namun kurang berhasil menumbuhkan kecerdasan emosional. *Pertama*, pendidikan yang diselenggarakan saat ini cenderung hanya pengajaran dan bukan pendidikan. *Kedua*, pendidikan saat ini sudah berubah dari orientasi nilai dan idealisme yang berjangka panjang, kepadanya bersifat materialisme, individualisme dan mementingkan tujuan jangka pendek. *Ketiga*, metode pendidikan yang diterapkan tidak bertolak dari pandangan yang melihat manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan memiliki potensi yang bukan hanya potensi intelektual (akal), tetapi juga potensi emosional. *Keempat*, pendidikan Islam kurang mengarahkan siswanya untuk mampu merespon berbagai masalah aktual yang mampu muncul di masyarakat, sehingga ada keejangan antara dunia pendidikan dan dunia masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, pembinaan kecerdasan emosional yang merupakan bagian dari potensi yang dimiliki manusia harus dilakukan oleh dunia pendidikan sehingga para lulusan pendidikan meraih kesuksesan dalam hidupnya pembinaan kecerdasan emosional tersebut

sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang pada intinya membentuk manusia yang berakhlak. Berbagai kekurangan dalam pendidikan Islam mulai dari orientasi, kurikulum, metode sarana-prasarana harus diperbaiki sesuai dengan tuntunan zaman, dan bertolak dari pandangan manusia sebagai makhluk Tuhan yang harus dihormati dan dikembangkan seluruh potensinya secara seimbang. Pendidikan Islam yang demikianitulah yang diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembinaan kecerdasan emosional.⁴⁸

Guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam membangun siswa. Oleh karena itu, hal itu tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dicontohkan melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan pribadi seseorang. Melalui contoh ini siswa diharapkan lebih bisa melihat realitas dengan mudah bahkan timbul keinginan untuk mengikutinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa pembekalan sejak dini pendidikan agama terhadap anak-anak sangat signifikan. Pendidikan agama mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam meminimalisir moral anak-anak hari ini. Besarnya tarikan pengaruh yang tidak baik dari lingkungan harus diimbangi dengan besarnya pendidikan agama kepada para peserta didik.

⁴⁸ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 43-45.

G. Penelitian Terdahulu

1. Imam Ashari meneliti *Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kauman)* tahun 2012. Dalam penelitiannya menemukan hasil, bahwa peran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam membangun budaya religius dilakukan dengan cara menjalankan tampuk kepemimpinan di sekolah, maka sebagai kepala sekolah harus bisa menjadi teladan bagi anak buahnya dan mempunyai sifat-sifat pemimpin. Sebagai manager dalam membangun budaya religius dengan cara menjalankan fungsi fungsi manajemen yang bertujuan mengelola sekolah sehingga budaya religius menjadi terwujud di lembaga tersebut dan mutu pendidikan menjadi meningkat. Sebagai supervisor dalam membangun budaya religius dengan cara menjalankan supervisi dan pengawasan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran di dalam kelas yang pada akhirnya berimbas pada penciptaan budaya religius di lingkungan sekolah.⁴⁹
2. Nanang Abidin meneliti *Manajemen ESQ (Emotional Spiritual Qoutient) dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik, Studi kasus di MAN Kota Blitar*, tahun 2012. Adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut : (1) perencanaan ESQ dalam membentuk budaya religious peserta didik ialah ketika siswa masuk gerbang madrasah wajib turun, siswa bersalaman dengan pendidik yang datang

⁴⁹ Imam Ashari, "Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kauman", *Skripsi*, (IAIN Tulungagung, 2012).

pagi, membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), doa dengan membaca asmaul husna, shalat dluha berjamaah, kajian kitab kuning pada sore hari, wisata religious, dan pondok ramadhan, (2) pengorganisasian ESQ dalam membentuk budaya religious peserta didik ialah dalam struktur organisasi, ada jadwal pembagian tugas atau job description yang tersusun dengan jelas, (3) pelaksanaan ESQ dalam membentuk budaya religious peserta didik ialah diklasifikasikan dalam empat agenda kegiatan : harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, (4) evaluasi ESQ dalam membentuk budaya religious peserta didik ialah melalui absensi, kartu haid (kartu merah), serta pendisiplinan melalui tata tertib.⁵⁰

3. Tesis Darni meneliti “*Strategi Pembentukan Karakter siswa dalam meningkatkan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) (Studi Multi Situs di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung)*” IAIN Tulungagung 2016, yang mengungkap tentang strategi pembentukan dimensi fisik, mental dan spiritual siswa dalam meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung.⁵¹
4. Faridatul Khusna meneliti “*Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung*” Institut

⁵⁰ Nanang Abidin, Manajemen ESQ (Emotional Spiritual Qoutient) dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik: Studi kasus di MAN Kota Blitar, *skripsi*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2012).

⁵¹ Darni, *Strategi Pembentukan Karakter siswa dalam meningkatkan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) (Studi Multi Situs di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung)*, (Tulungagung, Tesis tidak diterbitkan), hal. xiv-xv.

Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: 1) Upaya guru PAI dalam membangun budaya religius dalam bidang akidah yaitu: membiasakan Hafalan surat-surat pendek, Peringatan hari besar Islam (PHBI), Istighosah, Tadarus Al-Quran saat akan memulai pelajaran. 2) Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius dalam bidang akidah. Faktor pendukung: adanya tata tertib sekolah, sarana dan prasarana, Guru PAI. Sedangkan faktor penghambat: kesadaran siswa, belum terciptanya suasana yang religius 3) Upaya guru PAI dalam membangun budaya religius dalam bidang ibadah, sholat dhuhur berjamaah, sholat jum'at berjamaah untuk siswa laki-laki, sholat hari raya idul adha. 4) Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius siswa dalam bidang ibadah. Faktor pendukung: Kebiasaan atau tradisi yang sudah ada, Kesadaran siswa itu sendiri, Sarana dan prasarana, Absensi kegiatan ibadah sholat berjamaah. Faktor penghambat: latar belakang siswa yang kurang mendukung.⁵²

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap beberapa karya hasil penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang hampir sama dengan tema yang diungkapkan penulis, ada persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu.

⁵² Faridatul Khusna, *Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2012).

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

No	Judul dan penulis	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	<p>Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius (Studi Multi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kauman dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo)</p> <p>Imam Ashari</p>	<p>Hasilnya bahwa peran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam membangun budaya religius dilakukan dengan cara menjalankan tampuk kepemimpinan di sekolah, maka sebagai kepala sekolah harus bisa menjadi teladan bagi anak buahnya dan mempunyai sifat-sifat pemimpin. Sebagai manager yang bertujuan mengelola sekolah sehingga budaya religius menjadi terwujud di lembaga tersebut dan mutu pendidikan menjadi meningkat. Sebagai supervisor dalam membangun budaya religius dengan cara</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif</p>	<p>Pada penelitian ini peran kepala sekolah dalam membangun budaya religius sebagai kepala sekolah harus menjadi teladan untuk peserta didiknya mempunyai sifat-sifat sebagai pemimpin.</p>

		menjalankan supervisi dan pengawasan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran di dalam kelas yang pada akhirnya berimbas pada penciptaan budaya religius di lingkungan sekolah.		
2	Manajemen ESQ (Emotional Spiritual Qoutient) dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik, Studi kasus di MAN Kota Blitar Nanang Abidin	Membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), doa dengan membaca asmaul husna, shalat dluha berjamaah, kajian kitab kuning pada sore hari, wisata religious, dan pondok ramadhan, struktur organisasi, ada jadwal pembagian tugas atau job description yang tersusun dengan jelas, serta pendisiplinan melalui tata tertib	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif	Pada penelitian ini mengenai membentuk budaya religius dengan menerapkan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), jadwal mengenai pembagian tugas yang sudah disusun dengan jelas serta kedisiplinan melalui tata tertib.
3	Strategi Pembentukan Karakter siswa dalam meningkatkan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)	Mengungkap tentang strategi pembentukan dimensi fisik, mental dan	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif	Pada penelitian ini mengenai strategi pembentukan dimensi fisik,

	(Studi Multi Situs di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung) Darni	spiritual siswa dalam meningkatkan <i>Emotional Spiritual Quotient</i> (ESQ) di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung.		mental dan spiritual siswa dalam meningkatkan <i>Emotional Spiritual Quotient</i> (ESQ)
4	Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung Faridatul Khusna	Upaya guru PAI dalam membangun budaya religius dalam bidang akidah yaitu: membiasakan Hafalan surat-surat pendek, Peringatan hari besar Islam (PHBI), Istighosah, Tadarus Al-Quran saat akan memulai pelajaran. Upaya guru PAI dalam membangun budaya religius dalam bidang ibadah, sholat dhuhur berjamaah, sholat jum'at berjamaah untuk siswa laki-laki, sholat hari raya idul adha.	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif	Pada penelitian ini mengenai membangun budaya religius dalam bidang akidah yaitu: membiasakan Hafalan surat-surat pendek, Peringatan hari besar Islam (PHBI), Istighosah, Tadarus Al-Quran saat akan memulai pelajaran dan budaya religius dalam bidang ibadah, sholat dhuhur berjamaah, sholat jum'at berjamaah untuk siswa laki-laki, sholat hari raya idul adha. Serta faktor pendukung dan juga penghambat dari keduanya.

H. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁵³

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik sangat penting. Seorang guru PAI mempunyai peran untuk meningkatkan perkembangan emosional peserta didik. Peran yang dilakukan oleh seorang guru PAI diantaranya: Peran guru pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam meningkatkan perkembangan emosional peserta didik, Peran guru pendidikan agama islam sebagai pemimpin dalam meningkatkan perkembangan emosional peserta didik, Peran guru pendidikan agama islam sebagai teman sebaya dalam meningkatkan perkembangan emosional peserta didik. Oleh karena itu, untuk meningkatkan perkembangannya guru harus meningkatkan perannya sebagai pendidik, pemimpin dan teman sebaya dengan memberi nasihat, memotivasi, dan dorongan semangat untuk belajar di MTs PSM Jeli Karangrejo Tulungagung.

⁵³ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 43.

**Bagan 2.1 Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan
Perkembangan Emosional Peserta Didik Di MTs PSM Jeli Karangrejo**

Tulungagung

